

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS IPA SISWA KELAS V SDN PANDEANLAMPER 05 SEMARANG

Eli Handayanti¹, Ferina Agustini², Choirul Huda³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang
elihandayanti051@gmail.com¹; ferinaagustini@upgris.ac.id²; choirulhuda@upgris.ac.id³

ABSTRACT

Learning still emphasizes memorizing related material concepts. The purpose of this research is to find out how the effectiveness of the inquiry learning model is on the critical thinking skills of science grade V SDN Pandeanlamper 05 Semarang. This type of research is quantitative in the form of Pre-Experimental Design. The design used in this research is the One-group Pretest-Posttest Design. After being given the treatment, the average value was 78.12, while the t test obtained a sig (2-tailed) result of 0.000 with a significance level of 5%, so that a sig (2-tailed) <0.05 was obtained, so H_a was accepted and H_0 was rejected. So there is a significant difference between pretest and posttest. It can be concluded that the inquiry learning model is effective in improving the critical thinking skills of science grade V students at SDN Pandeanlamper 05 Semarang

Keywords: Inquiry, Critical Thinking Skills, IPA

ABSTRAK

Pembelajaran masih menekankan penghafalan konsep materi terkait. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dalam bentuk *Pre Experimental Design*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-group Pretest-Posttest Design*. Setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai rata-rata 78,12 sedangkan untuk uji t diperoleh hasil sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh sig (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang.

Kata Kunci: *Inquiry*, Keterampilan Berpikir Kritis, IPA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003).

Pada abad 21 ini, pembelajaran dan penilaian siswa harus berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. Siswa perlu mengikuti era milenial dan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki keunggulan kompetitif dalam berpikir kritis. Siswa harus mampu mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi, dan bagaimana berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Peningkatan sumber daya manusia dalam pendidikan dapat dilakukan dengan melatih siswa berpikir kritis sesuai dengan kurikulum yang ada (Ilhamdi et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang, kelas

VA memiliki karakteristik pendiam, dan memiliki daya tangkap pemahaman materi yang cukup lama, kurang berani menyampaikan pendapat atau ide pemikirannya sehingga siswa harus dipancing terlebih dahulu untuk berani menyampaikannya. Pada proses pembelajaran IPA, pembelajaran masih menekankan pada penghafalan konsep-konsep materi terkait. Dengan adanya proses pembelajaran yang demikian, nantinya siswa akan mudah lupa tentang materi ajar dan dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi persoalan yang ada.

Model pembelajaran inkuiri dianggap sebagai model yang tepat dalam pembelajaran IPA. Menurut Kasselmann (dalam Perdana et al., 2020), model pembelajaran *inquiry* adalah suatu proses menerima pemahaman dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan. Pembelajaran yang berpusat pada model *inquiry* memiliki tujuan yakni siswa dapat memecahkan masalah secara individu

sehingga terbentuknya pengembangan sikap dan kompetensi siswa (Septianingrum et al., 2022).

Menurut Jumanta (2014), proses pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran *inquiry* terdapat enam langkah yaitu : 1) Orientasi 2) Merumuskan masalah 3) Menyusun hipotesis 4) Pengumpulan data 5) Pengujian hipotesis dan 6) Perumusan kesimpulan. Menurut Ngilimun (dalam Septianingrum et al., 2022), pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* memiliki tujuan untuk meningkatkan perilaku dan kompetensi siswa dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam pembelajaran kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa mampu berhadapan dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan pemikiran logis atau rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini dan yang akan dilakukan (Widodo & Santia, 2019). Ennis (dalam Marudut et al., 2020), terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis yang berkaitan dengan muatan pelajaran antara lain: (1) Memberikan penjelasan dasar (2) Membangun keterampilan dasar (3) Membuat inferensi (4) Membuat penjelasan lebih lanjut dan (5) Mengatur strategi. 5 indikator ini dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui peningkatan

kemampuan berpikir kritis pada siswa maka guru perlu memiliki strategi yang tepat dalam mengajar dan memiliki panduan yang digunakan pada saat proses belajar mengajar, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *Inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis IPA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pandeanlamper 05 Semarang. Pelaksanaan penelitian ini pada semester genap Tahun Pelajaran 2022/2023 selama tiga hari yaitu pada tanggal 19, 20, 21 Juni di kelas VA. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menampilkan variabel bebas (*dependen*) (Sugiyono, 2018:57). Menurut Sugiyono (2018:57), variabel *dependen* (terikat) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau disebut sebagai variabel hasil, standar, dan hasil. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis IPA siswa, sedangkan variabel bebas

dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Inquiry*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *Pre Experimental Design* dengan desain *One-group Pretest-Posttest Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SDN Pandeanlamper 05 Semarang tahun pelajaran 2022/2023. Sampel yang diambil adalah 25 siswa kelas VA dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan berbentuk *Purposive Sampling*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian kelas VA SDN Pandeanlamper 05 Semarang mengenai materi perubahan wujud benda yang diperoleh kemudian dianalisis. Namun sebelumnya dilakukan analisis data awal dengan menghitung instrumen soal yang akan digunakan untuk *pretest* dan *posttest*. Setelah membuat instrumen uji coba berupa 15 butir soal essay, soal tersebut diujikan pada kelas VB yang telah mendapat materi perubahanwujud benda pada semester 2 pertemuan awal, selanjutnya dihitung validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan

daya pembeda. Jumlah soal yang memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda sebanyak 9 butir soal essay dan 6 butir lainnya tidak digunakan dalam penelitian.

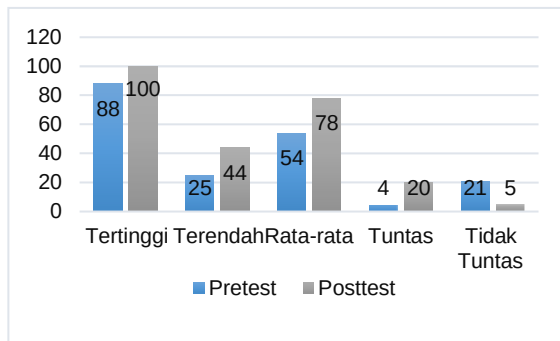
Dalam mengolah sejauh mana hasil belajar siswa baik sebelum *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan), pengambilan data diambil dari data dari hasil *pretest* dan *posttest*. Berikut adalah data dari nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023 pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	Pretest	Posttest
Nilai tertinggi	88	100
Nilai terendah	25	44
Rata-rata	54	78
Tuntas	4	20
Tidak Tuntas	21	5
Standar Deviasi	17,12	13,10

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada saat *pretest* dan *posttest*. Dapat dilihat bahwa nilai tertinggi 88, sedangkan nilai terendahnya adalah 25. Nilai rata-rata kelas 54, namun sudah ada siswa yang mendapatkan nilai tuntas. Hal tersebut menunjukkan

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sama dengan 70. Selain disajikan dalam bentuk tabel, data hasil *pretest* dan *posttest* siswa juga dapat dilihat dalam bentuk gambar 1.



Gambar 1 Diagram Hasil *Pretest* *Posttest*

Tahap awal setelah penelitian yaitu melakukan uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas awal dilakukan pada hasil *pretest*. Peneliti menggunakan uji Kolmogorof Smirnov untuk menguji kenormalan distribusi sampel menggunakan aplikasi SPSS IBM *Statistic 26*.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data Awal (*Pretest*)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Pretest	.139	25	.200*	.958	25	0.38

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan uji normalitas data awal pada hasil *pretest* sebelum diberikannya perlakuan, hasil output SPSS IBM *Statistic 26* diperoleh data dengan $n=25$ dan taraf $\alpha=5\%$, diperoleh nilai signifikansi ($\text{sig}=0,385$). Karena $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data Akhir (*Posttest*)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Posttest	.135	25	.200*	.954	25	0.307

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa hasil perhitungan uji normalitas

bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

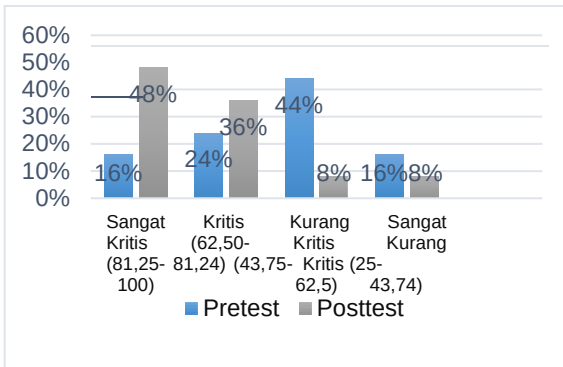
Tabel 4 Hasil perhitungan Uji t

Paired Samples T-test								
	Mean	Std.Deviation	Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)	
			Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper				
P Pret	-	14.0	2.	-	-	2	0.	
ai est-	23.	06	80	29.	17.	8.	4	00
r -	36		1	14	57	34		0
1 Pos	0			1	9	0		
ttest								

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa setelah dianalisis data hasil belajar pada aspek kognitif diperoleh rata-rata untuk *pretest* sebesar 54 dan *posttest* 78 akhir dilakukan pada hasil *posttest* setelah menggunakan model pembelajaran *Inquiry*, hasil *output* SPSS IBM *Statistic 26* diperoleh data dengan $n=25$ dan taraf $\alpha=5\%$, diperoleh nilai signifikansi (sig.= 0,307), karena $\text{sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan

dengan taraf signifikansi 5% diperoleh sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Karena diperoleh $\text{sig. (2-tailed)} < 0,05$ artinya H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang.

Gambar 2 Diagram Kategori keterampilan berpikir kritis siswa pada *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan gambar 2 diatas diketahui bahwa tes keterampilan berpikir kritis siswa sebelum perlakuan terdapat 16% siswa dengan kategori sangat kritis, 24% siswa dengan kategori kritis, 8% siswa dengan kategori kurang kritis, dan 8% siswa sangat kurang kritis. Data hasil tes siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Inquiry* menunjukkan bahwa terdapat 48% siswa dengan kategori sangat kritis, 36% siswa dengan kategori kritis, 8% siswa dengan kategori kurang kritis, dan 8% siswa dengan kategori sangat kurang kritis.

Tabel 5 Hasil Analisis N-Gain

Kelas VA	Jumlah siswa	Rata-rata	N-Gain	Kategori
Pretest	25	54,76	0,514	Sedang
Posttest	25	78,12		

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai N-Gain pada kelas VA yaitu 0,514 dengan kategori sedang. Artinya dapat terdapat adanya efektivitas keterampilan berpikir kritis IPA. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang, pada materi perubahan wujud benda dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dengan proses pembelajaran dilaksanakan 3x pertemuan. Hasil analisis instrumen penelitian yang dilakukan dari 15 butir soal essay dan didapatkan hasil uji coba instrumen soal yang memenuhi kriteria dalam penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian berjumlah 9 soal yang dilakukan uji coba instrumen soal pada tanggal 15 Mei 2023.

Analisis uji prasyarat data penelitian data awal dan akhir, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa nilai *pretest* kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang berdistribusi normal karena dari tabel *Test of Normality* diperoleh nilai signifikansi ($\text{sig.}=0,385$) dengan taraf nyata $\alpha= 0,05\%$. Dan apabila $\text{sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Pada tahap akhir berikutnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *posttest*, berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari tabel *Test Of Normality* diperoleh nilai signifikansi ($\text{sig.}=0,307$) maka H_0 diterima . sehingga data penelitian tersebut dikatakan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Inquiry* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang dilakukan tahap akhir berupa uji t. Hasil analisis uji t pada keterampilan berpikir kritis IPA *pretest* dan *posttest* didapatkan $\text{sig.} (2\text{-tailed})$ sebesar

0,000. Karena diperoleh $\text{sig.} (2\text{-tailed}) < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis IPA siswa yang dicapai pada *pretest* dengan keterampilan berpikir kritis IPA siswa pada *posttest*. Adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang.

Hasil perhitungan dari nilai *pretest* dan *posttest* mengalami kenaikan yang signifikan yaitu diperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 54 dan *posttest* sebesar 78. Dari perhitungan *pretest* terdapat 5 siswa yang dinyatakan tuntas dengan persentase 16% dan 20 siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 84%. Sedangkan dari perhitungan *posttest* terdapat 20 siswa yang dinyatakan tuntas dengan persentase 80% dan 5 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang setelah menggunakan model pembelajaran *Inquiry* lebih baik dari

sebelum menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

Melalui model pembelajaran *Inquiry*, siswa dapat untuk saling bertukar pikiran dan bekerjasama dalam memecahkan sebuah persoalan/masalah yang dihadapi sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* siswa diberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritisnya dengan melibatkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek dalam proses belajar mengajar sehingga siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran melalui pengalaman yang konkrit sesuai objek yang telah dilihatnya dalam pengamatan. Pengalaman tersebut memberikan wawasan, pemahaman dan teknik- teknik yang sulit dipaparkan melalui pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan melalui kegiatan diskusi, siswa dapat membahas hasil pengamatan dan memecahkan masalah bersama teman satu kelompok. Kegiatan diskusi dan presentasi akan menciptakan

suasana yang kondusif, karena belajar dengan teman akan memudahkan untuk saling bertukar pendapat sesuai dengan pengalaman yang didapat dalam pengamatan. Di samping itu, diskusi dan presentasi juga akan melatih siswa untuk bersosialisasi, saling menghargai dan belajar mengemukakan pendapat dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Inquiry* ditemukan bahwa hasilnya efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA kelas V di SDN Pandeanlamper 05 Semarang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salama (2022), penelitian yang dilakukan sebanyak 50 siswa dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata dan kategori *posttest* lebih besar dari *pretest* yaitu 79,83 lebih besar dari 55,67. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru Kabupaten Barru.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widani (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan ($F_{hitung}=0,007 > F_{tabel}=0,05$). 2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=0,000: p<0,05$), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa. Penelitian sejalan selanjutnya juga dari penelitian Ilhamdi (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan rata-rata nilai posttest kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan kelas kontrol. 2) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dengan dibuktikan nilai n -gain kelas eksperimen lebih baik yaitu 0,562 dengan kategori sedang.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan semangat peserta didik dengan ditunjukkan dengan keaktifan individu dalam mengajukan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan serta dapat meningkatkan keaktifan dalam berdiskusi dengan tim/kelompok yaitu adanya dorongan untuk mengemukakan gagasan dalam menyelesaikan suatu persoalan, kerjasama tim serta terbentuknya interaksi siswa satu dengan siswa yang lain sehingga adanya respon yang dapat melatih intelektual kemampuan berpikir logis siswa berkembang. Pada saat peserta didik mencari dan menemukan sebuah jawabannya sendiri, maka terjadinya proses dalam mendapatkan pengalaman untuk proses berpikir secara kritis dalam proses belajar. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang. Hal

tersebut dicapai dengan 1) Hasil analisis uji t pada keterampilan berpikir kritis IPA *pretest* dan *posttest* didapatkan sig (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima, dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berpikir kritis IPA siswa yang dicapai pada *pretest* dan *posttest*. 2) Dilihat dari ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Inquiry* sebanyak 16% siswa yang tuntas dan sebanyak 84% siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata 54. Kemudian setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Inquiry* sebanyak 80% siswa tuntas dan sebanyak 20% siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata 78. 3) berdasarkan hasil analisis uji n-gain diperoleh n-gain 0,514 dengan kategori sedang maka H_a diterima, artinya adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang Tahun ajaran 2022/2023.

Setelah diketahui bahwa model pembelajaran *Inquiry* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah 1) Diharapkan

model pembelajaran *Inquiry* dapat terus digunakan dan dikembangkan oleh guru atau peneliti sebagai bentuk variasi dan inovasi dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guru dalam mengajar sehingga siswa lebih aktif dan keterampilan berpikirnya meningkat. 2) Agar penggunaan model pembelajaran *Inquiry* lebih maksimal pada proses pembelajaran IPA, sebaiknya guru lebih memotivasi siswa agar siswa mau berpendapat dan kritis untuk membuat keterkaitan atau hubungan antara materi yang sedang dipelajari dengan konteks situasi sesuai dengan lingkungan sekitar. Serta memberikan kesempatan siswa seluas-luasnya untuk menemukan konsep materi atau jawaban-jawaban para siswa yang akan ditanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. N., Huda, C., & Arisyanto, P. (2022). Keefektifan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD N Brondong Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 5287–5291.
- Aribawati, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 3 Sd. *Justek : Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 70.

- <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.407>
- Dewi, P. Y. A. (2021). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. (T. Firuz, Ed.). Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Furmanti, T., & Hasan, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi dan Keaktifan Siswa di SMP N 5 Seluma. *Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship Vi Tahun 2019*, 1–9.
- Ilhamdi, M. Iiwa, Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *KONTEKSTUAL*, 4(1), 88–100.
- Jumanta, H. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Ipa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal basicedu*, 4(3), 577–585.
- Perdana, R., Budiyo, Sajidan, & Sukarmin. (2020). *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk Memberdayakan Critical And Creative Thinking (CCT) Skill*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Salama, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru, 2(1), 8–12.
- Septianingrum, A. P., Agustini, F., & Subekti, E. E. K. A. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Berbantu Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema 6 Subtema 1 Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Ringinarum, 3(4), 398–402.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4(1), 147–173.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan 1). Bandung: Alfabeta.
- Widani, N. K. T., Sudana, D. N., & Agustiana, I. G. A. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Pada Siswa Kelas V Sd Gugus I Kecamatan Nusa Penida. *Journal of Education Technology*, 3(1), 15–21.
- Widodo, S., & Santia, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Pemecahan Masalah Analisis Real, 04(02), 1–14.